

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur merupakan gangguan dari kontinuitas yang normal dari suatu tulang. Jika terjadi fraktur, maka jaringan lunak di sekitarnya juga sering kali terganggu. (Black & Hawks, 2014). Fraktur merupakan salah satu penyebab cacat salah satunya akibat suatu trauma karena kecelakaan. Fraktur yang terbanyak di Indonesia yaitu fraktur ekstremitas bawah (Riskesdas, 2018). Fraktur ekstremitas bawah yang sebagian besar merupakan hasil dari trauma akibat kecelakaan, memiliki tingkat rawat inap yang tinggi, lama rawat dan operasi. Fraktur terbanyak disebabkan oleh suatu kecelakaan. Menurut WHO (World health Organization) angka kecelakaan fraktur di dunia akan semakin meningkat seiring bertambahnya kendaraan. Usia produktif merupakan usia yang rentang mengalami cedera akibat kecelakaan, begitu juga lanjut usia dapat terjadi fraktur akibat penurunan masa tulang sehingga rentan terjadi fraktur (Platini, dkk. 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat pada tahun 2013- 2017 terdapat 5,7 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas (Elham, 2016). Kejadian fraktur di dunia terjadi kurang dari 13 juta orang dengan prevalensi 2,7% pada tahun 2008. Sebanyak kurang lebih 18 juta orang mengalami fraktur dengan angka prevalensi 4,2% pada tahun 2009. Semakin meningkat pada tahun 2010 menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 3,5%. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kecelakaan yang cukup tinggi di kawasan ASEAN. Menurut Kepala Kepolisian Republik Indonesia pada Forum Polantas ASEAN 2017 menyatakan bahwa terdapat enam Negara yang memiliki tingkat kecelakaan yang tinggi yaitu Thailand, Vietnam, Malaysia, Indonesia, Filipina, dan Laos. Dimana Indonesia masuk dalam tiga besar Negara dengan tingkat kecelakaan lalu lintas tertinggi (Karnavian, 2017).

Menurut laporan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 dari sekian banyak kasus cedera akibat kecelakaan di Indonesia memiliki prevalensi yaitu 2,2% dengan penyebab kecelakaan tertinggi adalah mengendarai kendaraan sepeda motor sebesar 72,2%. Cedera pada daerah dada memiliki

prevalensi yaitu 2,6% dari 300.000 orang, hasilnya sekitar 7.800 orang. Angka kejadian cedera disebabkan kecelakaan tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Sulawesi Utara dengan 3,5% sementara pada Provinsi Lampung terdapat 1,6 % yang mengalami cedera. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki 2 prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas (Depkes RI, 2011 dalam Noorisa, dkk. 2017). Menurut laporan yang disampaikan oleh Kasat Lantas Polres Lamteng, AKP Fadil Rohim, Angka kecelakaan lalu lintas di Lampung Tengah (Lamteng) tertinggi di Polda Lampung pada 2019. Dari angka 724 korban meninggal dunia, akibat laka-lantas, Polres se Polda Lampung, 393 diantaranya terjadi di Lingkup Polres Lampung Tengah.

Menurut Agus & Aryana (2017) di Indonesia angka kejadian fraktur didapat antara lain, fraktur humerus (15%), fraktur tibia (11%). Penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh (37,3) dan mayoritas adalah pria (63,8%). Kejadian fraktur klavikula sebanyak 5% sampai dengan 10% dari seluruh kejadian fraktur, bahkan nsiden kejadiannya antara 30 sampai dengan 60 kasus pada setiap 100.000 populasi. Kejadian fraktur ini lebih banyak terjadi pada pria dibandingkan wanita (Pecci & Kehher, dalam Nyoman dkk, 2020). Menurut data Riskesdas tahun 2018 dilaporkan kasus cedera di provinsi Lampung sebanyak 2575 kasus dari 4,5% dari jumlah tersebut merupakan kasus patah tulang atau fraktur. Data di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Bandar Jaya Lampung Tengah tercatat sejak satu bulan terakhir untuk kasus ortopedi yaitu di bulan Juni tahun 2021 terdapat 35 pasien.

Fraktur atau patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Rendy & Margareth, 2012). Akibat dari pada trauma pada tulang yaitu bergantung pada jenis trauma, kekuatan dan arahnya.(Sjamsuhidayat & Jong, dalam Obara, 2020). Fraktur klavikula atau collar bone fracture merupakan diskontinuitas struktur tulang klavikula, dimana kejadian ini terjadi 5-10% dari seluruh kejadian fraktur (De Giorgi et al, 2011). Pada kejadian dengan fraktur

klavikula, 36% diantaranya disebabkan oleh trauma langsung. Tulang klavikula sangat mudah patah bila terjadi *highenergy njury* atau *multiple traumatic*, sehingga sering terjadi bersama cedera lainnya seperti fraktur costa, scapula, hemothorax (Amir, 2010). Penelitian di Swedia pada tahun 2013-2014 menyatakan penyebab tersering fraktur klavikula akibat terjatuh dan kecelakaan transportasi. Fraktur klavikula sering menyebabkan komplikasi non-union maupun malunion yang akan mengakibatkan rasa nyeri dan sequelae. Komplikasi ini sangat bergantung pada umur dan metode tatalaksana yang dipilih (Kihlström C, dkk. 2017). Fraktur klavikula dibagi dalam tiga kelompok dan yang paling sering terjadi adalah fraktur klavikula sepertiga tengah (grup I) sebesar 72%-80%. Sedangkan 25%-30% terjadi pada sepertiga lateral (grup II) dan hanya 2% yang terjadi pada sepertiga medial (grup III). Penatalaksanaan pada fraktur klavikula dapat digunakan dua pilihan yaitu dengan tindakan bedah atau operative treatment dan tindakan non bedah atau nonoperative treatment (Rasjad C, dalam Fatur, 2018).

Keluhan utama pada pasien fraktur klavikula, baik yang terbuka atau tertutup adalah nyeri akibat kompresi saraf atau pergerakan fragmen tulang, kehilangan fungsi ekstermitas yang mengalami fraktur (Muttaqin & Sari, 2009). Nyeri fraktur menyebabkan pasien sulit memenuhi *activity daily living*. Nyeri terjadi karena luka yang disebabkan oleh patahan tulang yang melukai jaringan sehat (Kusmayanti, 2015 dalam Pancani, 2021). Pasien yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, personal hygiene dan gangguan pemenuhan nutrisi (Potter & perry, 2012 dalam Pancani, 2021). Mengingat dampak yang cukup luas karena fraktur yang dialami oleh pasien sehingga perlu segera dilakukan tindakan pembedahan untuk menangani kasus fraktur yaitu dengan pembedahan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*).

Setiap pasien yang akan menjalani prosedur operasi akan dilakukan prosedur anestesi. Menurut Muttaqin & Sari (2009) prosedur pemberian anestesi, pengatur posisi bedah, manajemen aseptis, dan prosedur bedah fraktur klavikula akan memberikan implikasi pada masalah keperawatan yang akan muncul. Efek dari anestesi umum akan memberikan respons depresi atau ritabilitas

kardiovaskuler, depresi pernapasan, dan kerusakan hati serta ginjal. Kondisi depresi pernapasan ini memberikan manifestasi adanya masalah keperawatan resiko aspirasi dan bersihan jalan napas tidak efektif (SDKI, 2016).

Pasien yang menjalani operasi dengan anestesi umum akan dilakukan pemasangan alat bantu nafas selama dalam kondisi teranestes (Budianto, 2018). Masalah pasca operasi potensial akibat penggunaan anestesi umum diantaranya, pneumonia, pneumonia infeksius, pneumonia hipostatik, pneumonia aspirasi dan atelaktasis (Kozier, 2011 dalam Budianto, 2018). Salah satu efek yang ditimbulkan dari anestesi umum adalah hipersekresi mukus dan saliva (Riska, 2018). Sebagian besar anestesi menekan fungsi mukosilier saluran nafas, sehingga anesthesia yang berlama-lama dapat menyebabkan penumpukan lendir. Karena ketika pasien sadar, tenggorokannya akan terasa tidak nyaman dan terasa banyak lendir. Latihan batuk efektif sangat bermanfaat bagi pasien setelah operasi untuk mengeluarkan lendir tersebut (Maryunani, A., 2014 dalam Eliadora 2019). Masalah keperawatan yang muncul dari efek anestesi berdasarkan pemaparan diatas adalah bersihan jalan napas tidak efektif.

Berdasarkan masalah keperawatan yang dapat muncul pada pasien dengan fraktur klavikula perlu diberikan asuhan keperawatan dari pre-intra-post operasi, maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien Dengan Diagnosa Fraktur Klavikula Dengan Tindakan Operasi ORIF (*Open Reduction nternal Fixation*) Di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah: “Bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pasien dengan diagnosa fraktur klavikula dengan tindakan operasi ORIF (*Open Reduction nternal Fixation*) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran tentang bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pasien dengan diagnosa fraktur klavikula dengan tindakan

operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pre operasi dengan tindakan operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021
- b. Melakukan asuhan keperawatan intra operasi dengan tindakan operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021
- c. Melakukan asuhan keperawatan post operasi dengan tindakan operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai informasi, sumber bacaan, bahan rujukan dan novasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berkualitas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Pasien

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan perioperatif diharapkan dapat mengurangi nyeri, serta resiko-resiko yang dapat terjadi saat menjalani rangkaian operasi ORIF.

b. Manfaat Bagi Penulis

Melalui laporan tugas akhir ini diharapkan penulis bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam merawat pasien dengan tindakan pembedahan ORIF atas ndikasi fraktur klavikula.

c. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Melalui perawatan perioperatif yang diberikan, maka diharapkan perawatan pasien fraktur klavikula dengan tindakan pembedahan ORIF akan menjadi lebih baik dan berkualitas.

d. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah terkait dengan tindakan pembedahan ORIF atas indikasi fraktur klavikula dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dalam pembelajaran khususnya tentang keperawatan perioperatif.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya tulis ilmiah ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada pasien dengan fraktur klavikula dengan tindakan pembedahan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah tahun 2021. Pada asuhan keperawatan perioperatif ini meliputi asuhan keperawatan pre operatif, intra operatif, dan post operatif yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien secara komprehensif. Asuhan keperawatan perioperatif ini dilakukan di Ruang Operasi Rumah Sakit Yukum Medical Centre Lampung Tengah pada Bulan Juni tahun 2021.